

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.¹ Anak usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosial-emosional, bahasa serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak yaitu bahasa. Melalui bahasa anak dapat menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, maupun permintaan serta dapat bergaul dengan sesama di lingkungan.² Ketika anak mempelajari bahasa, maka anak memiliki keterampilan bahasa yang baik, sehingga dengan mudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Perkembangan bahasa anak itu sendiri menurut Hildebran adalah untuk menghasilkan bunyi verbal. Keterampilan mendengar dan membuat bunyi-bunyi

¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Penerbit Diva Press), 2010, h. 15

² Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi), 2005, h. 20

verbal merupakan hal utama untuk menghasilkan bicara.³Keterampilan bicara anak juga akan meningkat melalui pengucapan suku kata yang berbeda-beda dan diucapkan secara jelas. Menurut Bromley, ada empat macam bahasa antara lain, menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Bahasa juga memiliki dua sifat yaitu bahasa reseptif (dimengerti dan diterima) dan bahasa ekspresif (dinyatakan).⁴ Berbicara dan menulis termasuk dalam bahasa ekspresif, sedangkan menyimak dan membaca termasuk dalam bahasa reseptif. Kegiatan membaca merupakan bahasa reseptif karena dalam kegiatan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal.

Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik. Melalui bahasa, anak dapat membangun hubungan dengan orang lain, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.⁵

Seorang anak yang baru lahir akan berusaha untuk mendengarkan bunyi-bunyi bahasa yang ada disekelilingnya.⁶ Setelah ia terbiasa mendengarkan bunyi-bunyi, ia akan berusaha mencoba untuk melakukan aktivitas bicara. Aktivitas mendengarkan dan berbicara tersebut umumnya terjadi di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bermain. Setelah anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) ia akan mempelajari aktivitas membaca dan menulis. Berbicara secara

³Verna Hildebran, *Introduction to Early Childhood Education*, (Alih Bahasa; Moeslichatoen), (New York: Mac Millan Publishing), 1986, h. 289-290

⁴Karen D'Angelo Bromley, *Language Arts: Exploring Connections*, (Alih Bahasa: Sayogyo), (Boston: Allyn and Bacon), 1992, h. 15

⁵Suhartono, *Op cit*, h. 20

⁶*Ibid*, h. 1

umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain.⁷

Henry Guntur Tarigan dalam Suhartono berpendapat bahwa berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan pemberian rangsangan yang tepat maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal.⁸

Mengacu pada pendapat di atas, maka keterampilan berbicara penting bagi anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar pengucapan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak dapat mengungkapkan kebutuhannya dan keinginannya. Selain berperan pada keterampilan individunya, anak yang memiliki keterampilan berbicara inipun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya agar dapat diterima sebagai kelompok.

Salah satu hal yang penting bagi anak adalah berbicara. Bagi anak, berbicara memberi manfaat yang sangat besar salah satunya agar anak dapat berinteraksi dengan teman lain.⁹ Melalui berbicara, anak juga dapat mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru yang belum pernah diperoleh sebelumnya baik dari teman lain maupun dari orang yang lebih tua.

Setelah memasuki Taman Kanak-kanak, peran teman sebaya sangat membantu perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi dalam kegiatan belajar

⁷*Ibid*, h. 20

⁸*Ibid*, h. 21

⁹Bromley. *Op Cit*, h. 18

maupun bermain, anak secara tidak langsung belajar untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.¹⁰ Pendidik atau guru seharusnya memfasilitasi dengan cara menggunakan model kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi pengembangan sumber belajar untuk dijadikan media bagi peningkatan keterampilan berbicara anak.

Anak usia Taman Kanak-kanak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai karakteristik unik. Salah satu karakteristik tersebut adalah mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan antusias terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya.¹¹ Pada usia 4-6 tahun, anak akan selalu bertanya, memperhatikan dan membicarakan semua hal yang didengar maupun yang dilihatnya. Ketika melihat suatu hal yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak langsung bertanya kepada orang tuanya. Rasa ingin tahu dan antusias terhadap sesuatu tersebut akan diungkapkan melalui kata-kata atau yang disebut berbicara.

Terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan berbicara anak, yaitu memiliki perbendaharaan kata yang cukup sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, masa mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat, mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat, berminat menggunakan bahasa yang baik, dan anak berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.¹²

Kenyataan di lapangan, peningkatan keterampilan berbicara anak di Taman Kanak-kanak belum maksimal dalam peningkatan keterampilan berbicara.

¹⁰Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka), 2005, h. 38

¹¹Rita Kurnia, *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Jakarta: Cendekia Insani), 2009, h. 138

¹²Suhartono, *Op Cit*, h. 123

Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara lisan ini dikarenakan beberapa alasan, salah satu alasan tersebut adalah kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan bahasa anak. Perkembangan keterampilan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya.¹³ Kurangnya keterampilan berbicara anak terlihat dari keterampilan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana dan keterampilan kosa kata anak pun masih terbatas.

Anak pada usia Taman Kanak-kanak pada umumnya sudah bisa berbicara dengan lancar dan jelas sehingga apa yang diungkapkan anak dapat dipahami oleh orang lain. Namun kenyataannya, banyak anak yang kurang bisa berbicara dengan lancar dan jelas ketika di depan kelas, sehingga apa yang diutarakan anak kurang dipahami oleh orang lain. Padahal ketika anak-anak berada di belakang kelas, anak mau berbicara dengan teman-temannya.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak kelompok B1 di TK Baadia Kota Baubau dari 14 orang anak, ada 10 anak masih malu-malu berbicara di depan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan dan perasaan) dalam berkomunikasi lisan dan 4 anak lainnya sudah mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan teman-temannya. Salah satu penyebabnya adalah proses

¹³Nurbiana Dhieni, dkk, *Op Cit*, h. 9

pembelajarannya masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok terutama pada kelompok B1. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman lainnya. Kemudian pembelajaran di Kelompok B1 ini masih sering terpaku pada Lembar Kerja Anak (LKA) dibanding dengan kegiatan-kegiatan yang membuat anak senang dan tertarik mengikuti pembelajaran. Apabila perasaan anak senang dan gembira maka pada saat pembelajaran di kelas anak lebih tertarik untuk mendengarkan guru yang ada di kelas.

Tidak hanya pembelajaran menggunakan lembar kerja anak saja yang sering digunakan namun pembelajaran metode ceramah pun sering diterapkan pada kelompok B1, anak hanya diminta untuk mendengarkan apa yang telah diucapkan guru, diam di tempat dan mengerjakan tugas apabila diperintah. Hal ini juga membuat keterampilan berbicara anak kurang meningkat karena guru lebih aktif dibandingkan dengan anak, serta metode yang kurang menarik membuat keterampilan berbicara anak belum optimal. Kemudian, anak masih belum mampu menyusun kalimat dalam bahasa lisan dengan baik dan benar. Hal tersebut dapat dilihat dari bahasa yang masing sering dicampur-campur dengan bahasa lainnya misalnya bahasa Indonesia dengan bahasa Wolio. Hal ini membuat penyusunan kalimat tidak sempurna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, keterampilan berbicara pada anak kelompok B1 TK Baadia Kota Baubau masih belum optimal. Belum optimalnya keterampilan berbicara anak dikarenakan masih sedikitnya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan maksud (ide, pikiran, gagasan

dan perasaan) melalui komunikasi lisan, metode pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan belum adanya media yang menarik dan berupaya untuk melatih keterampilan berbicara pada anak di Kelompok B1 K Baadia Kota Baubau.

Media merupakan salah satu alat bantu dalam menyampaikan pesan. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan, minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Media yang baik dan yang tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek perkembangan salah satunya aspek bahasa dalam hal peningkatan keterampilan berbicara.¹⁴ Media yang digunakan peneliti untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak yaitu menggunakan media boneka tangan.

Keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreativitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong-royong di samping itu melatih keterampilan jari-jemari tangan.¹⁵ Melalui boneka tangan secara tidak langsung anak akan belajar mengenai keterampilan berbicara tanpa disadari. Dengan penggunaan boneka tangan

¹⁴ Umar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta), 1997, h. 10

¹⁵Cucu Eliyawati, *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi), 2005, h. 71

diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dengan judul "**Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B1 TK Baadia Kota Baubau**".

B. Identifikasi Masalah

Setelah dilihat dari paparan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul pada anak Kelompok B1 di TK Baadia Kota Baubau adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara anak Kelompok B1 masih belum meningkat.
2. Keterampilan berbicara anak kurang lancar dan jelas dalam hal menyampaikan (ide, pikiran, gagasan dan perasaan) dalam komunikasi lisan.
3. Keterampilan anak dalam menyusun kalimat masih kurang baik dan benar.
4. Media pembelajaran yang kurang menarik, kurang memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya, terutama untuk bertukar pendapat atau gagasan.
5. Media boneka tangan masih belum dimanfaatkan dalam pembelajaran di TK Baadia.
6. Ada beberapa anak yang perlu dimotivasi dalam keterampilan berbicara.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak kelompok B1 TK Baadia Kota Baubau?

D. Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelompok B1 TK Baadia Kota Baubau melalui penggunaan media boneka tangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian dengan menggunakan media boneka tangan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan pembelajaran, serta memperkaya tentang variasi, metode-metode pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK).

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan motivasi belajar anak semakin meningkat sehingga keterampilan berbicara anak juga akan semakin meningkat.

2. Bagi Guru

Guru lebih mudah mengajarkan keterampilan berbicara anak, karena memakai media yang menarik, menyenangkan dan bermakna bagi anak. Memotivasi peranan guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak untuk menciptakan media yang menarik, menyenangkan dan bermakna agar anak banyak terlibat dalam kegiatan aktivitas berbicara.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih kepada seluruh lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi kelompok B1 TK Baadia Kota Baubau.

3. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk kajian pendidikan selanjutnya dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi kemajuan pengembangan pendidikan bagi anak usia dini.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memaknai judul maka perlu dikemukakan beberapa pengertian yang terdapat pada judul diantaranya yaitu:

1. Keterampilan Berbicara adalah keterampilan anak dalam menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan dan perasaan) kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan lancar dan jelas sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Keterampilan berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menyampaikan maksud

(ide, gagasan, pikiran dan perasaan) serta kemampuan anak dalam membuat kalimat sederhana.

2. Boneka Tangan

Boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah atau berbagai bentuk hewan dengan berbagai macam sifat yang dapat dimainkan dengan menggunakan ujung jari tangan peraga.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut:
Media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelompok B1 di TK Baadia Kecamatan Murhum Kota Baubau.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial emosional, kognitif dan efektif.¹ Kata keterampilan sama artinya dengan kata cekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar.

Keterampilan adalah kepandaian untuk menyelesaikan tugas dengan cepat dan benar. Keterampilan mencakup segala aspek, termasuk keterampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan mengungkapkan keterampilan berbahasa dalam bahasa Indonesia meliputi empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut juga sebagai "catur tunggal" keterampilan berbahasa karena keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan, dan tidak bisa dilepaskan, namun berbeda antara satu dengan yang lainnya dan juga berbeda dari segi prosesnya.² Sehubungan dengan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi anak, sehingga perlu distimulasi agar keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

¹ Yudha M. Saputra & Rudyanto, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi), 2005, h. 7

² Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa), 1985, h. 95